

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Laporan Keuangan

##### 1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu bentuk kewajiban bagi perusahaan untuk membuat, menyajikan serta melaporkan kondisi *financial* dan performa perusahaan pada tahun tertentu. Dari hasil yang dilaporkan selanjutnya dianalisis, untuk dapat mengetahui situasi dan kondisi dari perusahaan tersebut. situasi perusahaan terbaru adalah keadaan dimana keuangan perusahaan pada tanggal dan periode tertentu. Inti dari laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada perusahaan diperoleh dalam periode tahun tertentu mapun dari segi manajemen yang telah dijalankan oleh perusahaan.<sup>1</sup> Laporan keuangan yang berkualitas menunjukkan bahwa perusahaan dapat bertanggungjawab dan menjunjung tinggi transparansi terhadap wewenang yang diberikan dalam pelaksanaan untuk mengelola perusahaan dan memberikan kinerja yang baik serta memuaskan. Suatu laporan keuangan dapat memberi manfaat bagi para pemakainya ketika informasi yang dilaporkan memiliki kualitas dan memiliki daya guna dalam pengambilan keputusan ekonomik.<sup>2</sup>

Komponen dalam laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses dari akuntansi adalah terdiri atas:

- a. Neraca (laporan posisi keuangan)
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan ekuitas

---

<sup>1</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 66-67.

<sup>2</sup> Ni Luh Wayan Tiya Lestari dan Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna Dewi, Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Intern terhadap Kualitas Laporan Keuangan, *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 11, No. 2, 2020, 172.

d. Laporan arus kas.<sup>3</sup>

Berikut ini adalah berbagai pihak yang membutuhkan terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, antara lain :

- a. Para pemegang saham yang ingin melihat dan menilai seberapa berkembangnya manajemen dalam memimpin perusahaannya.
- b. Manajer perusahaan untuk menyusun rencana perbaikan selanjutnya yang perlu dilakukan pada periode yang akan datang.
- c. Para kreditor, bankir, para investor dan pemerintah berkaitan dengan informasi perkembangan perusahaan dan kondisi keuangan yang termasuk didalamnya adalah likuiditas, kredibilitas, stabilitas perusahaan.<sup>4</sup>

## 2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari pelaporan keuangan adalah digunakan dalam rangka pembuatan keputusan ekonomik. Selanjutnya adalah untuk membuktikan pertanggungjawaban dari para manajemen atas penggunaan segala aktiva dan modal yang dipercayakan kepadanya.<sup>5</sup> Berikut ini adalah tujuan dari setiap komponen dalam laporan keuangan perusahaan :

- a. Laporan Posisi Keuangan digunakan bersama pengungkapan, dan informasi dalam laporan keuangan lain dapat menilai kemampuan perusahaan dalam likuiditas memenuhi kewajiban dan pendanaan eksternal, fleksibilitas keuangan.

---

<sup>3</sup> Haryono Jusup, *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 1*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2011), 27.

<sup>4</sup> Amin Widjaja Tunggal, *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 7-9.

<sup>5</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), *ED PSAK 1 : Penyajian Laporan Keuangan*, (Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2014), 18.

- b. Laporan aktivitas digunakan untuk mengevaluasi kinerja dalam suatu periode menilai upaya dan kemampuan serta kesinambungan dalam hal tanggung jawab dan kinerja manajemen.
- c. Laporan arus kas yang digunakan untuk melihat jumlah dan sifat aset, pengaruh transaksi, peristiwa yang mengubah nilai aset dan jenis serta jumlah arus kas masuk dan keluar dalam satu periode dan hubungan antar keduanya.<sup>6</sup>

Laporan keuangan dapat diterima ketika berlaku umum yaitu prinsip reabilitas (obyektivitas)<sup>7</sup> dan penyajian secara wajar serta kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK)<sup>8</sup>. Berikut ini adalah sifat yang harus dipenuhi dalam laporan keuangan hingga dapat dikatakan sebagai berlaku umum adalah :

a. Relevan

Laporan yang disajikan harus sesuai dengan informasi atau data yang berkaitan dengan transaksi yang benar adanya.

b. Jelas dan dapat dimengerti

Laporan keuangan yang disajikan harus jelas dan dapat dipahami oleh semua atau sebagian besar dari pemakai laporan keuangan.

c. Dapat diuji kebenarannya

Laporan keuangan harus dapat diuji kebenarannya karena harus bisa dipertanggungjawabkan nantinya.

d. Netral

Maksud dari netral disini adalah bahwa Laporan keuangan tidak boleh berpihak pada salah

---

<sup>6</sup> Sri Opti dan Khirina Farina, Analisis Implementasi PSAK No. 45 Pelaporan Keuangan Masjid di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan, *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah* 3, No. 1, 2020, 41.

<sup>7</sup> Haryono Jusup, *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 1*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2011), 17.

<sup>8</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), *ED PSAK 1 : Penyajian Laporan Keuangan*, (Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2014), 19.

satu golongan saja, namun harus sebagai besar pihak dapat menggunakan laporan keuangan ini. Sehingga laporan keuangan harus bersifat netral dan dapat dipergunakan oleh semua pihak.

e. Tepat waktu

Penyajian laporan keuangan harus memiliki waktu yang jelas.

f. Dapat diperbandingkan

Laporan keuangan harus dapat dibandingkan dengan laporan-laporan sebelumnya.

g. Lengkap

Laporan keuangan yang disajikan harus lengkap sesuai dengan aturan yang berlaku umum.<sup>9</sup>

## **B. *Fraud* (Kecurangan)**

### **1. Pengertian *Fraud* (Kecurangan)**

Tanpa disadari hampir setiap hari, media masa baik itu cetak maupun elektronik yang memuat berita mengenai kecurangan (*fraud*). Kecurangan sering terjadi di kehidupan sehari-hari, dalam pemerintahan bahkan pada perusahaan. Masyarakat awam cenderung memaknai kecurangan adalah korupsi. Semestinya korupsi merupakan hanyalah salah satu jenis dari *fraud*. *Fraud* sendiri adalah sebuah tindakan yang disengaja yang terdapat beberapa jenisnya. Sehingga kecurangan adalah hal yang luas yang masih perlu adanya penggolongannya. Sebelum berangkat pada hal tersebut, berikut ini adalah pengertian *fraud* dari berbagai perspektif yang yang peneliti temukan dan rangkum adalah:

---

<sup>9</sup> Moh. Ramly Faud dan M Rustan DM, *Akuntansi Perbankan : Petunjuk Praktis Operasional Bank*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 17-18.

**Tabel 2.1**  
**Pengertian *Fraud***

NO	NAMA	PENGERTIAN <i>FRAUD</i>
1	ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) <sup>10</sup>	<p>“<i>Fraud is an intentional act that results in a material misstatement in financial statement that are the subject of an audit</i>”</p> <p>(Kecurangan merupakan suatu perbuatan yang disengaja dengan cara menyajikan salah saji material dalam laporan keuangan yang menjadi subyek pemeriksaan)</p>
2	IIA (The Institute of Internal Auditor)	serangkaian perbuatan yang melanggar hukum dengan ditandai bahwa terdapat motif kesengajaan ketika melakukan perbuatan kecurangan.
3	<i>Black’s Law Dictionary</i>	Kecurangan ialah mencakup keseluruhan yang menjadi tindakan oleh manusai, untuk mendapatkan keuntungan yang diperoleh dengan cara pemaksaan kebenaran, dan mencakup cara yang <i>illegal</i> , tersembunyi dan tidak jujur. Secara sederhana, <i>fraud</i> merupakan perbuatan curang yang berkaitan dengan sejumlah uang atau properti.

<sup>10</sup> *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, SAS No. 99, 2002, 1721.

4	<i>Webster's New World Dictionary</i> <sup>11</sup>	Mendefinisikan kecurangan adalah perbuatan kebohongan atau penipuan ( <i>deception</i> ) untuk kepentingan pribadinya.
5	OJK (Otoritas Jasa Keuangan) <sup>12</sup>	Kecurangan ialah perbuatan yang penyimpangan dengan pembiaran yang disengaja untuk mengecoh, membohongi atau memanipulasi pemegang polis, peserta, tertanggung, atau pihak lain sehingga pihak-pihak tersebut mengalami kerugian dan pelaku <i>fraud</i> memperoleh keuntungan <i>financial</i> baik langsung maupun tidak langsung.

*Fraud* sendiri dapat terjadi dalam berbagai bentuk diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Intentional misrepresentation* yaitu memberikan saran bahwa sesuatu itu benar, padahal salah oleh seseorang yang mengetahui bahwa itu salah.
- b. *Negligent misrepresentation* adalah pernyataan bahwa sesuatu itu salah oleh seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan yang kuat bahwa pernyataan itu memang benar.
- c. *False promises* merupakan suatu janji yang diberikan tanpa keinginan untuk memenuhi janji tersebut.

---

<sup>11</sup> Easy Accounting Store (2016), *Fraud dan Cara Mengatasinya (Bagian 1)*, dikutip dari [WWW.softwareeasyaccounting.com](http://WWW.softwareeasyaccounting.com), diakses pada 21 Agustus 2019.

<sup>12</sup> Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 46/SEOJK.05/2017 tentang *Pengendalian Fraud, Penerapan Strategi Anti Fraud dan Laporan Strategi Anti Fraud*, 2.

- d. *Employee fraud* yaitu kecurangan yang dilakukan oleh seorang pegawai untuk keuntungan individu.
- e. *Management fraud* merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga merugikan pihak lain termasuk disini adalah pemerintah salah satunya berkaitan dengan pajak.
- f. *Organized crime* yaitu kejahatan yang terorganisir.
- g. *Computer crime* adalah kejahatan dengan memanfaatkan teknologi komputer.
- h. *White collar crime* yaitu kejahatan yang dilakukan oleh orang berkerah putih (kalangan atas).

Suatu penelitian terhadap 100 kecurangan dalam perusahaan di Amerika yang menyimpulkan bahwa kecurangan yang dapat diidentifikasi dan ditemukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) maupun internal audit hanya 29%.<sup>13</sup> Karena mungkin tidak berfungsinya bagian ini secara maksimal dan tidak cermat dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan ini. Bahwa indikasi atau kemungkinan-kemungkinan kecil sekalipun harus diperhatikan, dianalisis dan didiskusikan dengan berbagai pihak yang terkait.

Survei *Fraud* di Indonesia oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter 2016* menemukan jenis kecurangan yang paling merugikan di Indonesia. Berikut ini adalah perinciannya:

**Tabel 2.2**  
**Kasus *Fraud* Paling Merugikan di Indonesia**

No	Jenis <i>Fraud</i>	Jumlah Kasus
1	Korupsi ( <i>Corruption</i> )	178
2	Penyalahgunaan Aktiva /Kekayaan Organisasi ( <i>Asset Missappropriation</i> )	41

---

<sup>13</sup> Sukrisno Agoes, *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik Jilid II*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Univesitas Indonesia, 2004), 232.

3	Kecurangan Laporan Keuangan ( <i>Financial Statement Fraud</i> )	10
<b>Total Kasus</b>		<b>229</b>

**Sumber : Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter 2016**

Dalam tabel 2.2 terlihat bahwa kecurangan dalam bentuk korupsi yang merupakan *fraud* dalam jumlah terbanyak dalam tahun 2016 yaitu sebesar 178. Selanjutnya dalam urutan kedua dengan Penyalahgunaan Aktiva atau Kekayaan Organisasi (*Asset Missappropriation*) sebanyak 41 kasus dan Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) sebanyak 10 kasus.<sup>14</sup> Hal ini berbeda dengan suvai yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* tahun 2016 yang menyatakan bahwa *Fraudulent Financial Reporting*-lah yang paling merugikan. Perbedaan ini diduga karena di Indonesia berbagai kejahatan yang berasal dari kejahatan laporan keuangan belum banyak terungkap, seperti kejahatan penipuan informasi di bursa efek, serta kejahatan karena penipuan informasi pajak.<sup>15</sup>

## 2. Tipologi *Fraud* (Kecurangan)

*Uniform Occupational Fraud Classification System, The ACFE (Association of Certified Fraud Examiner 2000)* membagi *fraud* ke dalam tiga (3) tipologi tindakan sebagai berikut :

### a. Penggelapan aset

Kecurangan dalam bentuk ini berupa pencurian uang tunai atau persediaan. Penggelapan aset ini merupakan kecurangan yang paling mudah untuk

---

<sup>14</sup> *Survai Fraud Indonesia*, (Jakarta: ACFE Indonesia Chapter, 2017), 15.

<sup>15</sup> Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Reprt to Nation, 2016, Diakses dari <http://www.acfe/rtnn/docs/2016-report-to-nations.pdf> pada tanggal 25 September 2019.

dideteksi karena sifatnya yang dapat dihitung (*tangible*).

b. Pernyataan yang salah

Hal ini dilakukan dengan cara merekayasa laporan keuangan (*financial engineering*) untuk memperoleh keuntungan pribadi. Penggelapan aset perusahaan juga mampu menyebabkan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

c. Korupsi

Korupsi merupakan jenis *fraud* yang sulit untuk dideteksi karena korupsi biasanya melibatkan lebih dari satu orang saja dan pihak lain (kolusi). Kerjasama yang dimaksud dapat berupa penyuapan, penyalahgunaan wewenang dan jabatan, penerimaan hadiah ilegal atau *gratuities* dan pemerasan secara ekonomis.<sup>16</sup>

### 3. *Financial Statement Fraud*

Manajemen perusahaan yang sahamnya diperdagangkan secara publik, pasti ingin melaporkan performa yang memuaskan karena akan berpengaruh terhadap investasi dan pergerakan harga saham. Kebanyakan perusahaan akan bertindak etis dan mengikuti prosedur ketentuan. Namun juga ada beberapa perusahaan yang justru mengambil keuntungan dari *gray area* yang ada dalam ketentuan akuntansi untuk menggambarkan hasil keuangannya dalam sebuah cara yang menipu dan menyesatkan orang banyak.<sup>17</sup>

Manurung mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk kelalaian pelaporan keuangan dimana laporan yang disajikan tidak sesuai

---

<sup>16</sup> Faiz Rahman Siddiq, "Fraud Diamond dalam Financial Statement Fraud", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 4, No. 2 2016, 104.

<sup>17</sup> Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2014), 23.

dengan prinsip akuntansi diterima umum. Kecurangan laporan keuangan meliputi beberapa model diantaranya adalah :

- a. Pemalsuan, perubahan atau manipulasi laporan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung dan transaksi yang terjadi.
- b. Penghapusan secara disensenajagaja pada peristiwa atau informasi akun penting yang bersumber dari laporan keuangan.
- c. Sengaja melakukan penyajian yang salah terhadap laporan keuangan, kebijakan dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi.
- d. Penghapusan informasi secara sadar yang sejatinya perlu untuk dan diungkapkan dalam pelaporan keuangan.<sup>18</sup>

Kecurangan terhadap pelaporan dapat terjadi dikarenakan adanya kondisi yang mendukung baik dalam lingkungan internal maupun eksternal perusahaan. Pengaruh dari lingkungan internal berkaitan dengan lemahnya sistem pengendalian internal, buruknya perilaku etis manajemen, atau mungkin masalah likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Sedangkan hal-hal yang termasuk dalam lingkungan eksternal mungkin berkaitan dengan kondisi industri, lingkungan bisnis secara keseluruhan atau pertimbangan peraturan dan hukum.<sup>19</sup>

Keuntungan umum atas dilakukannya kecurangan laporan keuangan adalah keinginan untuk mencapai

---

<sup>18</sup> Daniel T.H. Manurung dan Andhika Ligar Hardika , Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond : Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2012 to 2014, *International Conference on Accounting Studies*, 2015.

<sup>19</sup> Donald E. Kieso, dkk, *Intermediate Accounting, Tenth Edition*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 487.

harga saham yang lebih tinggi atau untuk memperoleh keuntungan pribadi tertentu seperti kompensasi tambahan dan promosi. Tekanan terhadap situasi yang dialami baik itu dari perusahaan atau pribadi individu juga mampu menyebabkan dilakukannya kecurangan pada laporan keuangan.

### C. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjadi salah satu paradigma teoritis yang penting. Konsep ini menyediakan kerangka berfikir yang kaya untuk memahami perusahaan dari sudut pandang *principal-agent*. Michael C. Jensen dan William H. Meckling mendefinisikan *agency relation* (hubungan keagenan) sebagai suatu hubungan yang kontraktual dimana satu atau lebih individu (*principal*) mempekerjakan satu atau lebih individu maupun suatu organisasi (*agent*) untuk melakukan beberapa tindakan yang menguntungkannya, yang membutuhkan pendelegasian wewenang mengenai pengambilan keputusan tertentu kepada agen. Jika kedua belah pihak dalam hal ini bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan, maka ada alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak selalu akan bertindak demi kepentingan pemegang kepentingan.<sup>20</sup> Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang kepentingan (*stakeholders*) sebagai *principal* dan manajemen merupakan pihak yang didelegasikan dan diberikan wewenang oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan *stakeholders*.

Ketika sebuah kontrak telah di sepakati, selanjutnya masing-masing pihak telah memiliki harapan tentang keberhasilan yang akan dicapai. Dimana *principal* dan agen memiliki kepentingan (*interest*) masing-masing. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan tingkat profitabilitas yang

---

<sup>20</sup> Michael C. Jensen dan William H. Meckling, Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics* 3, 1976, 308.

selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. *Agent* sebagai pihak yang didelegasikan wewenang akan mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan daripada *principal*, sehingga dengan informasi asimetri yang dimilikinya *agent* dapat lebih fleksibel dan luasa mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Dalam mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan *agent* dapat melakukannya dengan manajemen laba.<sup>21</sup>

Pemegang saham yang disini berperan sebagai *principal* bertanggung jawab terhadap kinerja perusahaan berupa tingkat deviden yang tinggi atas investasi yang telah mereka. Sedangkan para agen yang disini adalah para manajemen perusahaan diasumsikan akan menerima apresiasi dari *principal* berupa kompensasi finansial.<sup>22</sup>

Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* inilah yang memungkinkan akan adanya *conflict of interest* antara keduanya yang pada akhirnya dapat memicu *agency problem* sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan dalam *annual report*. Informasi akun yang disampaikan biasanya tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada perusahaan.<sup>23</sup> Dalam model agensi, individu diasumsikan hanya termotivasi oleh kepentingan pribadi. Masalah agensi ini muncul jika perilaku korporasi yang memaksimalkan kesejahteraan kelompok atau

---

<sup>21</sup> Nur Fadjrih Asyik, Perspektif Agency Theory: Pengaruh Informasi Asimetri Terhadap Manajemen Laba (Menggunakan Pendekatan Agency Framework), *Ekuitas* 4, No.1, 2000, 32.

<sup>22</sup> Kennedy Samuel Sihombing, Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 2014, 15.

<sup>23</sup> Rica Widia Pardosi, dkk, Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan Fraud Score Model Tahun 2010-2013, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 20, No.1, 2015, 73.

individu. Satu atau lebih individu dapat membuat diri mereka menyimpang dari perilaku kooperatif mereka. Hasil akhirnya adalah bahwa ketika perilaku kooperatif tidak konsisten dengan perilaku mementingkan diri sendiri, kelompok tersebut mengalami kehilangan efisiensi dan semua individu menjadi lebih buruk secara potensial.<sup>24</sup>

Faktor penyebabnya dapat berupa tekanan (*pressure*) yang berlebih agar selalu memberikan peningkatan kinerja secara maksimal, maka prinsipal tentunya akan memberikan sesuatu dalam bentuk sebuah apresiasi (*Rationalization*). *Fraud* atau kecurangan akan semakin terbuka lebar ketika manajemen dapat mengakses informasi yang dibutuhkan tanpa adanya batasan (*Capability*) dan bersikap menyombongkan diri (*arrogance*) dan kurangnya empati terhadap orang lain serta kesempatan dan peluang yang tidak semua orang memiliki untuk memanipulasi laporan keuangan (*opportunity*).<sup>25</sup>

#### D. *Fraud Triangle Theory*

Kecurangan melibatkan penyalahgunaan pekerjaan atau wewenang yang dimiliki seseorang untuk keuntungan pribadi melalui kesengajaan dalam menyalahgunakan aset perusahaan.<sup>26</sup> Teori *fraud triangle* ini merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan yang pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey tahun 1953 yang kemudian diperkenalkan dalam literatur profesional pada *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* SAS No. 99. Cressey dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kehadiran dari

---

<sup>24</sup> Stanley Baiman, *Agency Research In Managerial Accounting: A Second Look*, *Accounting, Organizations and society* 15, No. 4, 1990, 342.

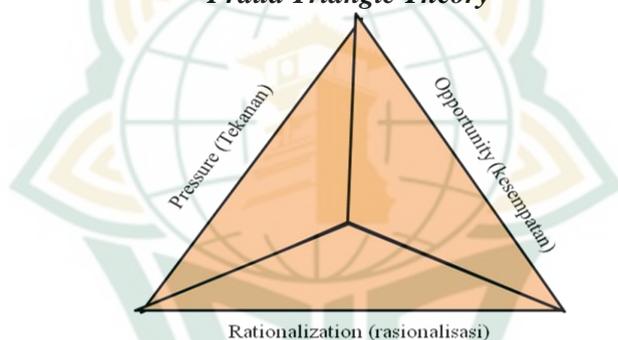
<sup>25</sup> Kennedy Samuel Sihombing, *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*, *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 2014, 15.

<sup>26</sup> John J. Wild, dkk, *Fundamental Accounting Principles*, (America: McGraw-Hill Companies, 2013), 737.

kecurangan dalam akuntansi adalah merupakan kasus individu dimana adanya pelanggaran terhadap kepercayaan dan tidak sepenuhnya dapat dipisahkan dari pengalaman kehidupan sebelumnya.<sup>27</sup>

*Fraud triangle* ini menjelaskan tiga faktor yang ada dalam situasi kecurangan. Cressey juga menyebutkan bahwa fenomena kecurangan didorong dan dimotivasi dari dalam baik itu berupa tekanan yang ada, peluang pribadi yang merupakan produk dari kelompok dan permainan peran.<sup>28</sup> Berikut ini adalah gambar *fraud triangle theory* :

**Gambar 2.1**  
***Fraud Triangle Theory***



**Sumber : Buku John J. Wild, (2013) *Fundamental Accounting Principles***

### 1. *Pressure* (tekanan)

Shelton menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan.<sup>29</sup> Komponen dalam segitiga kecurangan yaitu (tekanan, peluang dan

<sup>27</sup> Donald R. Cressey, *The Criminal Violation of Financial Trust*, *American Sociological Review* 15, No. 6, 1950, 739.

<sup>28</sup> Donald R. Cressey, *The Differential Association Theory and Compulsive Crimes*, *Journal of Criminal Law and Criminology* 45, No. 1, 1954, 40.

<sup>29</sup> Mafia Annisya, dkk, *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond*, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 23, No.1, 2016, 74.

rasionalisasi) tidak dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, pertama-tama perlu dikembangkannya variabel dengan seperangkat variabel proksi. Dalam *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* SAS No. 99 terdapat beberapa kondisi mengenai tekanan yang dapat mengakibatkan seseorang atau beberapa orang dalam melakukan kecurangan yaitu *financial stability, external pressure, managers' personal financial situations, and meeting financial targets*.<sup>30</sup>

Faktor yang disebutkan di atas tidak dapat langsung diukur, karena penyesuaian terhadap laporan keuangan, maka Skousen mendefinisikan kepada beberapa proksi. Berikut ini adalah daftar proksi faktor *Pressure* (tekanan).

*Financial Stability* dapat diproksikan dengan perubahan pada total aset pada tahun sekarang dan sebelumnya (ACHANGE), pendapatan operasi dikurangi dengan arus kas dari aktivitas operasional, arus kas operasi dibandingkan dengan total aset (CATA) dan persediaan dibandingkan dengan penjualan (INVSAL). Faktor *External Pressure* dapat diukur menggunakan rasio utang (LEVERAGE), *financial target* dapat diukur menggunakan rasio *return on assets* (ROA).<sup>31</sup>

## 2. *Opportunity* (kesempatan)

Peluang atau kesempatan adalah kondisi atau situasi dimana seseorang memungkinkan untuk melakukan atau menutupi suatu tindakan kecurangan.

---

<sup>30</sup> Christopher J. Skousen, Dkk, *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And Sas No. 99, Corporate Governance And Firm Performance Advances In Financial Economics* 13, 2009, 54.

<sup>31</sup> Christopher J. Skousen, Dkk, *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And Sas No. 99, Corporate Governance And Firm Performance Advances In Financial Economics* 13, 2009, 63.

Berikut ini adalah daftar sebagian dari peluang-peluang yang semakin sering disebut dalam penelitian mengenai penipuan :

**Tabel 2.3**  
**Peluang yang Diamati**

<b>Faktor pengendalian internal</b>	<b>Faktor lainnya</b>
Kegagalan dalam melakukan pengendalian internal	Terlalu percaya pada para pegawai utama
Kurangnya prosedur dalam pemberian otorisasi yang memadai	Hubungan dekat dengan pemasok atau pelanggan
Tidak adanya pemisahan tugas antara fungsi pemberian otorisasi, penyimpanan, dan pencatatan	Kegagalan dalam mendisiplinkan pelanggar keraguan atas etika
Tidak adanya pemeriksaan independen atas kinerja	Kurangnya pernyataan yang jelas atas konflik kepentingan
Tidak adanya pemisahan tugas pekerjaan akuntansi	Filosofi manajemen yang kurang baik
Kurangnya garis kewenangan yang jelas	Kebijakan perusahaan yang tidak jelas dan apatis
Tidak ada pemeriksaan latar belakang.	Tidak adanya perhatian atas perincian

**Sumber : Buku Marshall B. Romney (2006) Accounting Information System**

Situasi yang mempermudah seseorang untuk melakukan kecurangan adalah kepercayaan yang diberikan secara berlebihan kepadanya, atau kurangnya pelatihan sehingga tidak kompeten dan tidak ada yang memperhatikan atau ketegasan dalam perincian.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Marshall B. Romney dan Paul John Steinbart, *Accounting Information System*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 335-336.

Menurut *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* SAS No. 99 terdapat beberapa kondisi yang dapat mencerminkan sebuah kecurangan yaitu *nature of industry* (Raiso piutang: RECEIVABLE, rasio persediaan: INVENTORY), *ineffective of monitoring* (prosentase komisaris independen: BDOUT, AUDCOMM, AUDCSIZE) dan struktur organisasional (CEO).

### 3. *Rationalization* (rasionalisasi)

Pelaku kecurangan selalu mempunyai alasan atau rasionalisasi yang membuat mereka merasa melakukan perilaku ilegal tersebut sebagai perbuatan yang wajar. Para pelaku membuat rasionalisasi bahwa mereka sebenarnya tidak benar-benar berlaku jujur. Kemungkinan, rasionalisasi yang paling umum adalah pelaku hanya “meminjam” aset perusahaan dan kemudian mereka bermaksud untuk mengembalikannya kemudian hari. Berikut ini adalah daftar rasionalisasi yang sering digunakan dalam tindak kecurangan (*fraud*):

- a. Anda akan memahami apabila anda mengetahui betapa saya membutuhkannya.
- b. Apa yang saya lakukan tidak seserius itu.
- c. Hal ini dilakukan demi kebaikan.
- d. Saya mendapat kepercayaan yang sangat tinggi. Saya berada di atas peraturan.
- e. Setiap orang melakukan hal itu, jadi tidak mungkin hal tersebut adalah salah.
- f. Tidak akan ada yang mengetahuinya.
- g. Perusahaan berhutang pada saya, dan saya mengambil tidak lebih yang seharusnya menjadi milik saya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Marshall B. Romney dan Paul John Steinbart, *Accounting Information System*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 336-337.

Faktor kondisi kecurangan melalui variabel *rationalization* ini dapat diidentifikasi dengan menggunakan beberapa proksi sebagai berikut :

- a. AUDCHANGE : menggunakan variabel *dummy* dimana jika ada perubahan auditor selama pengamatan akan diberikan skor 1 dan skor 0 jika perusahaan tidak mengganti auditor selama pembuatan laporan keuangan selama pengamatan.
- b. AUDREPORT : menggunakan variabel *dummy* dimana jika auditor memberikan penilaian tidak memenuhi syarat maka skor 1 dan skor 0 jika opini audit adalah wajar tanpa syarat.
- c. TACC : diukur dengan menggunakan total akrual dibagi total aset. Total akrual di kalkulasikan melalui perubahan pada aset lancar dikurangi kewajiban lancar ditambah utang jangka pendek dikurangi depresiasi dan beban amortisasi dikurangi pajak penghasilan dan ditambah dengan modal.<sup>34</sup>

#### E. *Fraud Diamond Theory*

Pada tahun 2004, David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson memperkenalkan teori “*Fraud Diamond Model*”. Teori ini mempresentasikan sisi lain yang lebih luas dari segitiga penipuan yaitu adalah kemampuan dalam menipu atau disebut juga *capability*.<sup>35</sup>

kecurangan adalah tindakan penyimpangan yang terdapat unsur kesengajaan didalamnya yang merubah kesalahan menjadi kebenaran dengan menyajikan atau menyembunyikan fakta materil untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil. Terjadinya berurutan sebuah

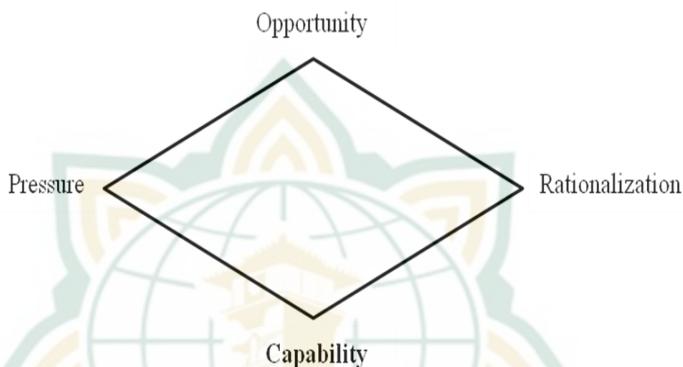
---

<sup>34</sup> Christopher J. Skousen, Dkk, Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And Sas No. 99, *Corporate Governance And Firm Performance Advances In Financial Economics* 13, 2009, 68.

<sup>35</sup> Rasha Kassem and Andrew Higson, The New Fraud Triangle Model, *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Science* 3, No.3, 2012, 194.

kecurangan mulai dari adanya tekanan, peluang, rasionalisasi sampai dengan kemampuan.<sup>36</sup>

**Gambar 2.2**  
***Fraud Diamond Theory***



**Sumber : Rasha Kassem and Andrew Higson (2012),  
The New Fraud Triangle Model**

Kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang-orang yang mempunyai kemampuan yang tepat. Tekanan, peluang dan rasionalisasi membuka pintu untuk orang dapat mempunyai dorongan untuk melakukan kecurangan. Tetapi semua tidak akan terjadi ketika tidak hadir seseorang yang memiliki kemampuan mengenali peluang serta mampu untuk memanfaatkan peluang tersebut dalam melakukan kecurangan.<sup>37</sup> Sehingga, penambahan variabel "*capability*" (kemampuan) dari segitiga penipuan kan mengisi celah dalam teori penipuan lainnya, model itu sendiri adalah alat yang dapat digunakan

---

<sup>36</sup> Williams KWasi, Predictive Relationships Among the Element of the Fraud Diamond Theory: the Perspective of Accountants, *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* 2, No. 3, 2018, 142.

<sup>37</sup> RR. Maria Yulia Dwi Rengganis, ddk, *The Fraud Diamond: Element in Detecting Financial Statement of Fraud*, *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences* 6, No. 3, 2019, 2.

untuk menyelidiki, mencegah, mencegah dan mendeteksi penipuan.<sup>38</sup>

Adapun sifat-sifat yang dijelaskan oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson mengenai komponen dari kemampuan (*capability*) dalam tindakan melakukan kecurangan yaitu *position/function, brains, confidence/ego, coercion skills, effective lying* dan *immunity to stress*.<sup>39</sup> Berikut ini adalah penjelasannya :

### 1. *Possitoning*

Posisi atau fungsi seseorang tersebut dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan atau mengeksploitasi peluang tindak kecurangan yang tidak tersedia dan terbuka bagi orang lain. CEO perusahaan terlibat dalam lebih dari 70 persen kecurangan akuntansi perusahaan publik. Mereka juga melaporkan bahwa banyak organisasi tidak menerapkan *checks and balances* yang memadai untuk mengurangi kemampuan CEO untuk mempengaruhi dan melanggengkan tindak kecurangan tersebut. Selain itu, ketika orang melakukan fungsi tertentu berulang kali, seperti rekonsiliasi bank atau menyiapkan akun vendor baru, kemampuan mereka untuk melakukan penipuan meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan mereka tentang proses dan kontrol fungsi dalam perusahaan.<sup>40</sup>

### 2. *Inetelligence and Creativety*

Seseorang yang tepat untuk penipuan cukup cerdas untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan

---

<sup>38</sup> Adibisi, J.F, The New Fraud Diamond Model-How Can It Help Forensic Accountants in Fraud Investigation in Nigeria ? , *European Journal of Accounting and Finance Research* 11, No. 4, 2013, 135.

<sup>39</sup> David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson, The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud, *The CPA Journal* 74, No. 12, 2004, 39-41.

<sup>40</sup> Rabi'u Abdullahi, Noorhayati Mansor dn Muhammad Shahir Nuhu, Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent for Fraud Research, *European Journal of Business and Management* 7, No. 28, 2015, 43-44.

kontrol internal dan menggunakan posisi, fungsi, atau akses resmi untuk keuntungan terbesar. Banyak penipuan terbesar saat ini dilakukan oleh orang-orang yang cerdas, berpengalaman, kreatif, dengan pemahaman yang kuat akan kontrol dan kerentanan perusahaan. Pengetahuan ini digunakan untuk meningkatkan tanggung jawab orang tersebut atas atau akses resmi ke sistem atau aset. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), dari pelaku penipuan pekerjaan memiliki setidaknya gelar sarjana, dan para penipu berusia lebih dari 40 tahun. Selain itu, serta dari penipuan yang dipelajari Asosiasi baru-baru ini dilakukan oleh manajer atau eksekutif.<sup>41</sup>

### 3. *Confidence / Ego*

Setiap orang sejatinya memiliki rasa ego dalam dirinya. Ego yang kuat yang yakin bahwa ketika melakukan kecurangan tidak akan terlacak dengan mudah, inilah yang sangat dikhawatirkan. Kepribadian umum seseorang ketika melakukan kecurangan didorong dari sikap egois, terlalu percaya diri dan mencintai diri sendiri secara berlebihan (*narsisme*). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian berupa *narsisme* yaitu mencakup kebutuhan berupa selalu akan diidolakan dan kurangnya sikap empati terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki sifat ini akan percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin terus menerus memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson, *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*, *The CPA Journal* 74, No. 12, 2004, 2-3.

<sup>42</sup> Muhammad Caesar, Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015), *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jurusan Akuntansi*, 2017, 28.

#### 4. *Coercion, Deceit and Stress*

Penipu yang berhasil dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuannya. Seseorang dengan kepribadian yang sangat persuasif mungkin dapat meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau untuk sekadar melihat ke arah lain. Penipu yang sukses juga harus berbohong secara efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, penipu harus melihat situasi terkait auditor, investor, dan lainnya tepat di mata mereka dan meyakinkan mereka untuk berbohong. Dengan demikian, penipu juga harus memiliki keterampilan untuk mengecoh dengan kebohongan yang masuk akal, sehingga keseluruhan peristiwa tetap konsisten. Karakteristik kuat lain dari penipu adalah kemampuan mereka untuk menangani stres. Penipuan membutuhkan pengelolaan mental dalam jangka waktu yang lama yang dapat membuat stres dengan segala pemikiran seperti ada risiko terdeteksi, dengan konsekuensi pribadi, serta kebutuhan terus-menerus untuk menyembunyikan penipuan setiap hari. Individu harus mampu mengendalikan stres mereka, karena melakukan tindakan penipuan dan menyembunyikannya bisa sangat menegangkan.<sup>43</sup>

Sehingga, melihat dari sifat-sifat yang dibangun tersebut, dalam faktor *capability* (kemampuan) dapat digambarkan melalui perubahan yang terjadi dalam struktur dewan direksi (DCHANGE). Ketentuan dalam proksi ini adalah menggunakan variabel *dummy* yang dimana ketika dalam waktu pengamatan yang dilakukan terjadi perubahan pada dewan direksi mendapatkan nilai satu (1) dan nilai nol (0) untuk perusahaan yang dalam

---

<sup>43</sup> Rabi'u Abdullahi, Noorhayati Mansor dn Muhammad Shahir Nuhu, Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent for Fraud Research, *European Journal of Business and Management* 7, No. 28, 2015, 43-44

pengamatan tidak melakukan perubahan pada dewan direksinya.

Analisis akhir dalam penelitian David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson untuk meminimalisir faktor *capability* ini perlunya diperketat undang-undang yang terkait, peningkatan penegakan hukum, pengawasan terlaksananya peraturan, pengawasan yang lebih luas, peningkatan standar audit. Kecanggihan teknologi memang benar akan berkontribusi dalam pencegahan dan mendeteksi kecurangan. Namun hal ini tidak cukup terutama untuk auditor. Maka jika kemampuan (*opportunity*) dapat berperan dalam mempengaruhi besar kecilnya elemen penipuan lainnya, maka *check* dan *balances* lain ataupun sistem deteksi harus diterapkan, auditor juga harus memperluas ruang lingkup audit, prosedur dan pengujian-pengujian untuk mendeteksi ada atau tidak potensi kecurangan.<sup>44</sup>

## F. Fraud Pentagon

*Fraud* pentagon juga dikenal sebagai *Crowe's fraud pentagon* model pada tahun 2012 yang merupakan suatu pengembangan yang lebih luas dan mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud*. Teori ini dikembangkan dan diperkenalkan oleh Jonathan Marks seorang mitra dan pemimpin dari *the Fraud, Ethics, and Anti-Corruption Product and Solutions initiative at Crowe Horwath LLP in the US* pada tahun 2012. Dalam teori ini terdapat tambahan dua elemen *risk fraud* lainnya yaitu kompetensi (*Competence*) yang sama dengan kemampuan (*capability*) dan arogansi (*Arrogance*). Arogansi merupakan sikap superioritas yang percaya dan yakin bahwa kontrol internal

---

<sup>44</sup> David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson, The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud, *The CPA Journal* 74, No. 12, 2004, 42.

tidak belaku secara pribadi atau tidak berlaku untuk dirinya.<sup>45</sup>

Predator merupakan refleksi dari *fraudster* kecurangan yang dilakukan oleh predator tidak membutuhkan tekanan, rasionalisasi untuk melakukan kecurangan, mereka hanya membutuhkan kesempatan. Seseorang yang memiliki kemampuan dan wewenang dalam perusahaan biasanya bersikap menyombongkan diri dan kurangnya empati terhadap orang lain, dengan ego ini membentuk perilaku tidak ingin melakukan kompromi dan selalu mencari solusi atas segala strategi yang dilakukan. Seorang predator bertindak sangat baik dalam menghadapi organisasi anti-*fraud* maupun auditor, sehingga fokus dari predator ini hanya untuk mendapatkan kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan.<sup>46</sup>

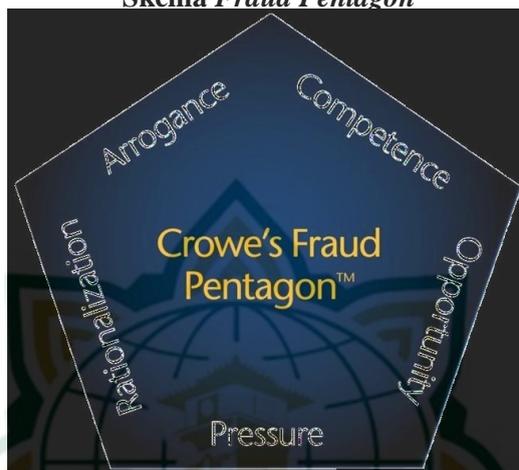
Arogansi ini mencerminkan bahwa semakin tinggi jabatan maka sikap superioritas yang ada pada dirinya akan semakin tinggi pula. Dalam hal ini pada struktur organisasi di perusahaan, yang paling tinggi kedudukan dan wewenang dalam pengelolaan perusahaan adalah jajaran dewan direksi yang dalam hal ini adalah yang menjabat sebagai direktur utama atau CEO perusahaan. Berikut ini adalah skema *fraud pentagon theory* yang ditawarkan oleh Jonathan Marks pada tahun 2012 :

---

<sup>45</sup> Mohamed Yusof K, dkk, *Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies*, *The Macrotheme Review* 4, No. 3, 2015, 130.

<sup>46</sup> Desi Elviani, Syahril Ali dan Rahmat Kurniawan, Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Ditinjau dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus di Indonesia), *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, No. 1, 2020, 122.

**Gambar 2.3**  
**Skema Fraud Pentagon**



**Sumber : Jonathan Marks (2012), *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element***

Lima elemen dari fraud pentagon adalah sebagai berikut :

1. **Arogansi (Arrogance)** : arogan atau kurangnya rasa empati ini adalah gambaran dari sikap superioritas atau keserakahan yang yakin akan lolos dari kontrol internal karena pengawasan tidak berlaku untuk dirinya.
2. **Kompetensi (Competence)** : kompetensi atau dapat disebut juga sebagai kemampuan yang dimiliki untuk mengabaikan dari kontrol internal, melakukan secara cerdas strategi penyembunyian untuk mengendalikan situasi lingkungan yang terjadi di perusahaan guna keuntungan bagi dirinya sendiri atau menjualnya kepada orang lain.<sup>47</sup> Korelasi antara kompetensi dan tindak kecurangan disini adalah kemampuan yang dimiliki oleh pelaku kecurangan untuk dapat terhindar

---

<sup>47</sup> Jonathan Marks, *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*, Crows Horwath LLP (Presentation, 2012), 32.

dan lolos dari pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan dana dengan cara yang canggih dan rapi sehingga mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya.<sup>48</sup>

3. **Kemampuan (*Opportunity*)** : pengendalian yang lemah sehingga memberikan kemampuan seseorang untuk melakukan sebuah kecurangan.
4. **Tekanan (*Pressure*)** : adanya tekanan dapat dijadikan sebuah motif untuk melakukan sebuah kecurangan.
5. **Rasionalisasi (*Rationalization*)** : bukan sebuah alasan untuk membenarkan sebuah pencurian atau penipuan yang telah dilakukannya.<sup>49</sup>

Variabel untuk menilai faktor risiko kecurangan berupa arogansi adalah menggunakan frekuensi munculnya foto CEO atau direktur utama dalam laporan keuangan tahunan. CEO perusahaan yang memiliki sikap arogansi akan memandang dirinya layaknya seorang selebritis, memiliki sikap yang angkuh bahwa mereka dapat menghindari pengendalian internal, memiliki sikap intimidasi, memiliki gaya manajemen autokratik, memiliki rasa ketakutan kehilangan posisi atau status. Sikap-sikap tersebut akan membuka peluang terjadinya kecurangan, karena hal yang paling penting bagi CEO adalah bagaimana mempertahankan status dan posisi yang dimiliki.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Sekar Akrom Faradiza, Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2, No. 1, 2018, 8.

<sup>49</sup> Jonathan Marks, *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*, Crows Horwath LLP Presentation, 2012, 32.

<sup>50</sup> Oman Rusmana dan Hendra Tanjung, Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi* 21, No. 4, 2019, 7.

## G. Akuntansi dan Al-Qur'an

Untuk memperkuat dalam teori tentang kecurangan, peneliti ingin memperlihatkan akuntansi dari sisi syariah yang dalam hal berpedoman pada ajaran agama Islam yang terkandung dalam mushaf Al-Qur'an.

Definisi umum akuntansi adalah mengidentifikasi terhadap transaksi yang terjadi kemudian diikuti dengan proses pencatatan, penggolongan, serta pengikhtisaran transaksi sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Definisi umum dari syariah adalah suatu aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk ditaati oleh manusia dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan di dunia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akuntansi syariah diartikan sebagai proses akuntansi atas transaksi yang dilakukan dengan prinsip dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.<sup>51</sup>

Salah satu isi kandungan ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep muamalah adalah surat Al-Baqarah ayat 282 yang tertulis sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ  
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا  
عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ  
وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ  
ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلََّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ  
وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ  
فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا

---

<sup>51</sup> Sri Nurhayati, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 2.

فَتَذَكَّرِ إِحْدَهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا  
تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَفْسَطُ  
عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً  
حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا  
وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا  
فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ  
عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya : “hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu) dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu’amalahmu itu), kecuali jika

*mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 282)<sup>52</sup>*

Semua ketentuan dalam Al-Quran mempunyai manfaat yang hakiki yaitu mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Ketentuan itu berupa perintah yang harus dilaksanakan, larangan yang harus ditinggalkan, anjuran yang lebih baik untuk dikerjakan. Kemaslahatan dapat tercermin salah satunya dengan cara menegakkan keadilan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat yang kaitannya adalah ibadah mua'amalah.<sup>53</sup>

Nilai pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran selalu melekat pada sistem akuntansi syariah. Ketiga nilai inilah yang merupakan prinsip dasar dalam operasional akuntansi syariah. Berikut ini adalah uraian ketiga prinsip yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 282 :

a. Prinsip pertanggungjawaban

Prinsip ini merupakan sebuah konsep yang tidak asing lagi bagi masyarakat muslim. Tanggung jawab ini selalu berkaitan dengan konsep amanah. Bagi kaum muslim, amanah merupakan hubungan antara manusia dengan Allah. SWT. Implikasi amanah dalam muamalah dan akuntansi berkaitan dengan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan dan telah diamanahkan kepadanya dari pihak-pihak yang berkaitan.

---

<sup>52</sup> Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Departemen Agama RI, Toha Putra, 1989), 70.

<sup>53</sup> Sri Nurhayati, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Slemba Empat, 2009), 23.

b. Prinsip keadilan

Prinsip keadilan tidak hanya penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, namun juga merupakan nilai yang melekat pada fitrah manusia. Karena dalam diri manusia memiliki kapasitas untuk berbuat adil dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks akuntansi, keadilan diimplikasikan salah satunya dengan setiap transaksi dilakukan pencatatan secara jujur dan benar.

c. Prinsip kebenaran

Prinsip ini saling berkaitan dengan prinsip keadilan. Ketika proses akuntansi dilakukan dengan berlandaskan kebenaran maka dapat menimbulkan nilai keadilan dalam hal mengakui, mengukur dan melaporkan segala transaksi yang terjadi.<sup>54</sup>

Sifat *Shiddiq* (jujur) merupakan inti dari segala nilai. Kejujuran akan membawa seseorang kepada segala kebaikan baik kejujuran dalam menerima, mengolah maupun dalam menyampaikan informasi. Nabi Muhammad SAW bersabda :

*“Jauhilah oleh kamu dusta, karena dusta membawa kamu kepada kedurhakaan dan neraka”*.

Termasuk dalam sifat dusta adalah upaya untuk melakukan manipulasi dalam penerimaan, pengolahan dan penyampaian informasi yang ada. Transparansi adalah salah satu bentuk dari implementasi sifat *shiddiq*. Sebaliknya, menyembunyikan fakta adalah bentuk kebohongan yang paling jelas.<sup>55</sup>

Prinsip ini mengharuskan laporan keuangan akuntansi untuk mengungkapkan hal-hal penting yang perlu dimasukkan dalam laporan keuangan agar isi dari laporan tersebut tidak menyesatkan. Hal ini dimaksudkan

---

<sup>54</sup> Srip Muslim, *Akuntansi Keuangan Syariah : Teori dan Praktis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 32-33.

<sup>55</sup> Dina Fitriasia Septiari, *Akuntansi Keperilakutan, Landasan Akuntansi Keperilakutan Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Akuntansi* 5, No. 1, 2013, 56-57.

untuk menunjukkan pemenuhan hak dan kewajiban kepada Allah SWT, masyarakat, dan individu yang berkepentingan dengan perusahaan. Dengan demikian, akuntansi syari'ah dilandasi oleh nilai kejujuran dan kebenaran.<sup>56</sup>

Penelitian oleh Septian Arief Budiman menunjukkan bahwa praktik akuntansi telah digunakan oleh Islam jauh mendahului berkembangnya ilmu akuntansi pada saat ini. Beberapa konsep akuntansi yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 282 ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi transaksi

Konsep identifikasi data akuntansi dimana bermula dari mengidentifikasi transaksi yang masuk ke dalam aset, kewajiban, modal, beban atau pendapatan. Identifikasi ini akan mempermudah ingatan manusia ketika melakukan transaksi sehingga tidak ada yang merasa dirugikan atau merugikan pihak lain.

2. Mencatat transaksi

Pencatatan yang dimaksud adalah sebagai bukti yang akan menjadi keterangan transaksi, sebagaimana definisi akuntansi dari pemakai yaitu sebagai penyedia informasi.

3. Periodesasi / waktu akuntansi

Surat Al-Baqarah ayat 282 juga menjelaskan mengenai waktu transaksi harus jelas.

4. Profesi akuntan

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa tugas yang menulis transaksi dalam bermuamalah adalah “*kaa-tib*” yang berarti penulis atau pencatat yang dalam istilah akuntansi disebut dengan akuntan.

5. Karakteristik akuntansi

Ayat diatas menjelaskan bahwa catatan transaksi harus dapat dipahami oleh orang yang bertransaksi. Selain itu dalam mencatat transaksi harus

---

<sup>56</sup> Nurma Sari, Akuntansi Syari'ah, *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies* 4, No.1, 2014, 38.

dengan benar sehingga laporan yang dihasilkan dapat dikatakan relevan.

6. Saksi

Konsep saksi dalam ayat ini dapat dianalogikan dengan bukti transaksi yang harus valid.<sup>57</sup>

**H. Penelitian Terdahulu**

Tujuan dicantulkannya penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui penelitian yang dilakukan oleh orang lain untuk menghindari pengulangan dan plagiasi pada karya ilmiah. Selain itu juga, penelitian terdahulu mengenai kecurangan laporan keuangan ini dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian kali ini. Penelitian terdahulu sangatlah penting agar penelitian selanjutnya dalam mengembangkan dari *research gap* yang terjadi untuk penguatan pada teori-teori yang digunakan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan deteksi kecurangan pada pelaporan keuangan :

**Tabel 2.4**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	JUDUL, NAMA DAN TAHUN PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN
1	Tinjauan Tentang Manajemen Laba Dengan <i>Fraud Triangle</i>	Penelitian ini memberikan bukti secara empiris tentang keterkaitan manajemen laba akrual	1. Ruang lingkup penelitian yaitu tentang <i>fraud</i> pada laporan keuangan.	1. Penelitian terdahulu menggunakan manajemen laba sebagai variabel

<sup>57</sup> Septian Arief Budiman, *Akuntansi dan Al-Qur'an*, Seminar Nasional I Universitas Pamulang Program Studi D3 Akuntansi, (2018), 3-4.

	<p><i>Theory</i> Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (Shinta Permata Sari Dan Lina Ayu Safitri, 2019)<sup>58</sup></p>	<p>dengan <i>fraud</i> laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pihak manajemen mengalami tekanan baik dari pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, dan cenderung melakukan rasionalisasi terhadap keputusan manajemen yang diambil agar manajemen mampu menjaga kestabilan kondisi keuangan perusahaan serta menghadapi tekanan melalui</p>	<p>2. Penggunaa n variabel <i>pressure</i> (tekanan), <i>opportunity</i> (kesempatan) dan <i>rationaliazation</i> (rasionalisasi) sebagai variabel independen . 3. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.</p>	<p>dependen, sedangkan pada peneliti akan menggunakan kecuranga n laporan keuangan sebagai variabel dependen atau variabel tergantung . 2. Penelitian terdahulu menggunakan teori <i>fraud Triangle</i>, sedangkan pada penelitian kali ini akan mencoba menggunakan teori <i>fraud</i> yaitu <i>Pentagon</i> sebagai</p>
--	---	--	--	---

<sup>58</sup> Shinta Permata Sari dan Dan Lina Ayu Safitri, Tinjauan Tentang Manajemen Laba Dengan Fraud Triangle Theory Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia, *Segmen Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 15, No.2, 2019.

		<p>pengelolaan aset untuk memperoleh pendapatan dalam jangka panjang. Dalam hal ini perusahaan (terutama perusahaan terbuka di Indonesia) kurang memperhatikan kesempatan yang terbuka dikarenakan kemampuan perusahaan untuk membangun sistem pengendalian internal perusahaan yang semakin baik. Kondisi tersebut lebih dikhususkan pada perusahaan dengan kategori saham likuid yang terdaftar pada LQ45 di bursa efek indonesia.</p>		<p>teori yang paling terbaru.          3. Penelitian terdahulu memilih sampel dari saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini akan mengambil sampel dari <i>Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)</i>.</p>
--	--	--	--	---

2	<p>Prediksi <i>Financial Statement Fraud</i> melalui <i>Fraud Triangle Theory</i> (Nyimas Siti Sarah Ahmadiana dan Nova Novita, 2018)<sup>59</sup></p>	<p>Berdasarkan analisis penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Variabel <i>pressure</i> yang diprosikan menggunakan <i>financial stability</i> (GPM, SCHANGE, ACHANGE, CATA dan SALTA) menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan <i>financial statement fraud</i>. Variabel <i>opportunity</i> yang diprosikan menggunakan <i>nature of industry</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang lingkup penelitian yaitu tentang <i>financial statement fraud</i>.</li> <li>2. Penggunaan variabel <i>pressure</i> (tekanan), <i>opportunity</i> (kesempatan) dan <i>rationalization</i> (rasionalisasi) sebagai variabel independen.</li> <li>3. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian terdahulu menggunakan teori <i>fraud Triangle</i>, sedangkan pada penelitian kali ini akan mencoba menggunakan teori <i>fraud</i> yaitu <i>Pentagon</i> sebagai teori yang paling terbaru.</li> <li>2. Penelitian terdahulu mengukur terjadinya Potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan <i>Beneish M-Score</i></li> </ol>
---	--	--	--	---

<sup>59</sup> Nyimas Siti Sarah Ahmadiana dan Nova Novita, Prediksi *Financial Statement Fraud* melalui *Fraud Triangle Theory*, *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 14, No. 2, 2018.

		<p>(INVENTOR Y) menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan <i>financial statement fraud</i>. Dan variabel <i>rationalization</i> yang diprosikan menggunakan <i>total accrual (TACc)</i> memiliki peluang bagi manajemen untuk melakukan <i>financial statement fraud</i>. Dari kesimpulan yang dapat diambil menjelaskan bahwa kondisi <i>mengenai financial statement fraud</i> harus sangat diperhatikan</p>		<p>sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>F-Score</i> atau <i>Fraud Score</i>. 3. Penelitian terdahulu memilih sampel dari saham perusahaan non jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini akan mengambil sampel dari <i>Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)</i>. 4. Jika penelitian terdahulu menggunakan periode</p>
--	--	--	--	--

		<p>salah satunya bagi investor yang akan menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Hal penting yang harus diperhatikan tidak hanya rasio-rasio penting dalam laporan keuangan, namun faktor-faktor lain. seperti pihak pemiliki perusahaan harus melakukan pengawas yang ketat terhadap manajemen agar tidak memberikan celah bagi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan <i>financial statement fraud</i>.</p>		<p>sampel tahun 2013-2015, sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2018.</p>
--	--	---	--	---

3	<p>Pembuktian <i>Fraud Triangle Theory</i> Pada <i>Financial Report Quality</i> (Edi Dan Elis Victoria, 2018)<sup>60</sup></p>	<p>Berikut ini adalah kesimpulan berdasarkan hasil olah data penelitian adalah bahwa adanya Ketidakefektifan dalam pengawasan dan pergantian auditor dalam pengaruhnya terhadap stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, kepemilikan institusional dan kualitas auditor eksternal tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pada target</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang lingkup penelitian yaitu tentang <i>financial statement fraud</i>.</li> <li>2. Penggunaan variabel <i>pressure</i> (tekanan), <i>opportunity</i> (kesempatan) dan <i>rationaliazation</i> (rasionalisasi) sebagai variabel independen.</li> <li>3. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian terdahulu menggunakan teori <i>fraud Triangle</i>, sedangkan pada penelitian kali ini akan mencoba menggunakan teori <i>fraud</i> yaitu <i>Pentagon</i> sebagai teori yang paling terbaru.</li> <li>2. Penelitian terdahulu mengukur terjadinya Potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan ada atau tidaknya penyajian kembali laporan keuangan</li> </ol>
---	--	--	---	---

<sup>60</sup> Edi Dan Elis Victoria, Pembuktian *Fraud Triangle Theory* Pada *Financial Report Quality*, *Jurnal Benefita* 3, No.3, 2018.

		<p>keuangan yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh akan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.</p>		<p>perusahaan sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>F-Score</i> atau <i>Fraud Score</i>.</p> <p>3. Penelitian terdahulu memilih sampel dari saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini akan mengambil sampel dari <i>Jakarta Islamic Index 70</i> (JII 70).</p> <p>4. Jika penelitian terdahulu menggunakan periode sampel</p>
--	--	--	--	---

				tahun 2012-2016, sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2018.
4	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond (Mafiana Annisya, Lindrianasari dan Yustitya Asmaranti, 2016) <sup>61</sup>	Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 27 perusahaan sektor properti dan <i>real astate</i> periode 2010-2014 menghasilkan temuan bahwa <i>financial Target, Financial Stability, Nature of Industry dan capability</i> yang diukur menggunakan perubahan direksi berpengaruh terhadap deteksi risiko	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang lingkup penelitian yaitu tentang kecurangan laporan keuangan</li> <li>2. Penggunaan variabel <i>pressure</i> (tekanan), <i>opportunity</i> (kesempatan), <i>rationaliazation</i> (rasionalisasi), <i>capability</i> (kemampuan) sebagai variabel independen.</li> <li>3. Pengukuran pada</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian terdahulu menggunakan teori <i>fraud Diamond</i>, sedangkan pada penelitian kali ini akan mencoba menggunakan teori <i>fraud</i> yaitu <i>Pentagon</i> sebagai teori yang paling terbaru.</li> <li>2. Penelitian terdahulu memilih sampel dari saham perusahaan</li> </ol>

<sup>61</sup> Mafiana Annisya, Lindrianasari dan Yustitya Asmaranti, Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)* 23, No.1, 2016.

		<p><i>fraudulent financial statement.</i> Sedangkan pada proksi <i>eksternal pressure, rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap deteksi risiko terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.</p>	<p>variabel dependen menggunakan <i>Fraud Score Model</i> atau F-Score.</p> <p>4. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.</p>	<p>yang memiliki konsistensi pada golongan sub sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini akan mengambil sampel dari <i>Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)</i>.</p> <p>3. Jika penelitian terdahulu menggunakan periode sampel tahun 2010-2014, sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2018.</p>
--	--	---	---	---

<p>5</p>	<p>Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan <i>Fraud Score Model</i> (Tahun 2010-2013) (Rica Widia Pardosi, Lindrianasari dan Retno Yuni Nur Susilowati, 2015)<sup>62</sup></p>	<p>Penelitian ini menghasilkan temua bahwa <i>Financial Stability</i> (ACHANGE) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. <i>External Pressure</i> (LEVERAGE) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Nature of industry</i> (INVENTOR Y) berpengaruh positif dan signifik</p>	<p>1. Ruang lingkup penelitian yaitu tentang kecurangan laporan keuangan                  2. Penggunaan variabel <i>pressure</i> (tekanan), <i>opportunity</i> (kesempatan), <i>rationaliazation</i> (rasionalisasi), <i>capability</i> (kemampuan) sebagai variabel independen.                  3. Pengukuran pada variabel dependen menggunakan <i>Fraud Score Model</i> atau F-Score.</p>	<p>1. Penelitian terdahulu menggunakan teori <i>fraud Diamond</i>, sedangkan pada penelitian kali ini akan mencoba menggunakan teori <i>fraud</i> yaitu <i>Pentagon</i> sebagai teori yang paling terbaru.                  2. Penelitian terdahulu memilih sampel dari saham perusahaan - perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur di</p>
----------	--	---	---	---

<sup>62</sup> Rica Widia Pardosi, Lindrianasari dan Retno Yuni Nur Susilowati, Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan Fraud Score Model (Tahun 2010-2013), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 20, No.1, 2015.

		<p>kecurangan laporan keuangan <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. <i>Auditor change</i> (AUDCHANGE) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi (DCHANGE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan</p>	<p>4. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.</p>	<p>Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini akan mengambil sampel dari <i>Jakarta Islamic Index</i> 70 (JII 70).</p> <p>3. Jika penelitian terdahulu menggunakan periode sampel tahun 2010-2013, sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2018.</p>
--	--	--	---	--

		keuangan.		
6	<p>Pengujian Teori <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015) (Helda F. Bawekes, Aaron M.A. Simanjuntak Dan Sylvia Christina Daat, 2018)<sup>63</sup></p>	<p>Penelitian oleh Helda menghasilkan temuan bahwa terdapat dua variabel yang memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya <i>fraudulent financial reporting</i> yaitu <i>financial target</i> (ROA) dan <i>financial stability</i> (ACHANGE). Sedangkan pada variabel <i>external pressure</i> (LEV), <i>institutional ownership</i> (OSHIP) <i>ineffective monitoring</i> (BDOUT),</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang lingkup penelitian yaitu tentang <i>Fraudulent Financial Reporting</i>.</li> <li>2. Penggunaan variabel <i>pressure</i> (tekanan), <i>opportunity</i> (kesempatan) (<i>rationaliazation</i> (rasionalisasi), <i>capability</i> (kemampuan) dan agrogansi sebagai variabel independen.</li> <li>3. Analisis data menggunakan analisis regresi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian terdahulu menggunakan pengukuran ada atau tidaknya penyajian kembali pada laporan keuangan yang akan mengindikasikan terjadinya laporan keuangan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>fraud score model</i> atau <i>F-Score</i> sebagai pengukurnya.</li> <li>2. Penelitian</li> </ol>

<sup>63</sup> Helda F. Bawekes, Aaron M.A. Simanjuntak Dan Sylvia Christina Daat, Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015), *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* 13, No.1, 2018.

		<p>variabel kualitas auditor eksternal (BIG), <i>changes in auditor (CPA),</i> variabel pergantian direksi (DCHANGE), <i>frequent number of CEO's picture</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi terjadinya <i>fraudulent financial reporting.</i></p>	<p>linier berganda.</p>	<p>terdahulu memilih sampel dari saham perusahaan - perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini akan mengambil sampel dari <i>Jakarta Islamic Index 70 (JII 70).</i></p> <p>3. Jika penelitian terdahulu menggunakan periode sampel tahun 2011-2015, sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2018.</p>
--	--	---	-------------------------	--

7	<p>Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> (Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Achyani dan Zulfikar, 2017)<sup>64</sup></p>	<p>Kesimpulan hasil penelitian yaitu <i>Pressure financial stability</i>, berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>. <b>Opportunity Quality of external audit</b> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>. <b>Rationalization; change auditor</b> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>. <b>Competence; change of directors</b> berpengaruh terhadap <i>financial</i></p>	<p>1. Ruang lingkup penelitian yaitu tentang Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>.                  2. Penggunaan variabel <i>pressure</i> (tekanan), <i>opportunity</i> (kesempatan) <i>rationaliazation</i> (rasionalisasi), <i>capability</i> (kemampuan) dan agrogansi sebagai variabel independen.                  3. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.</p>	<p>1. Penelitian terdahulu menggunakan Proksi dari <i>financial statement fraud</i> pada <i>earnings management</i> merupakan nilai <i>discretionary accrual</i> dari <i>modified jones model</i>. sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>fraud score model</i> atau <i>F-Score</i> sebagai pengukurannya.                  2. Penelitian terdahulu memilih</p>
---	---	---	--	---

<sup>64</sup> Faiz Rahman Siddiq, dkk, Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud, *Seminar Nasional dan The 4 th Call for Syariah Paper* 2017.

		<p><i>statement fraud</i>  <b>Arrogance;</b>  <i>frequency numbers of CEO's picture</i>  berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud.</i></p>		<p>sampel dari saham perusahaan - perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i>, sedangkan pada penelitian ini akan mengambil sampel dari <i>Jakarta Islamic Index</i> 70 (JII 70).</p> <p>3. Jika penelitian terdahulu menggunakan periode sampel tahun 2014-2015, sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2018.</p>
8	Pengaruh Fraud Pentagon	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh	1. Ruang lingkup penelitian	1. Penelitian terdahulu memilih

	<p>Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017) (Ratna Dewi Agustina, dudi pratomo 2019)<sup>65</sup></p>	<p>Fenomena Kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi pada sektor pertambangan PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) pada tahun 2016 bahwa direksi PT CKRA telah dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena kasus penggelapan, manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu dengan menggelembungkan nilai</p>	<p>yaitu tentang Mendeteksi kecurangan laporan keuangan.                  2. Penggunaan variabel <i>pressure</i> (tekanan), <i>opportunity</i> (kesempatan) <i>rationaliazat ion</i> (rasionalisasi), <i>capability</i> (kemampuan) dan agrogansi sebagai variabel independen.                  3. Pengukuran pada variabel dependen menggunakan <i>Fraud Score Model</i> atau <i>F-Score</i>.</p>	<p>sampel dari saham perusahaan-perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini akan mengambil sampel dari <i>Jakarta Islamic Index 70</i> (JII 70).                  2. Jika penelitian terdahulu menggunakan periode</p>
--	--	---	--	---

<sup>65</sup> Ratna Dewi Agustina, dudi pratomo, Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017), *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)* 3, No.1, 2019.

		<p>aset dan melebihi-nilai modal yang disetor. Kasus kecurangan pelaporan keuangan berikutnya terjadi pada semester I tahun 2015 dimana kasus ini dilakukan oleh PT Timah Persero Tbk (TINS). diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 guna menutupi kinerja perusahaan selama tiga tahun belakangan dimana laba operasi pada semester I 2015 telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar. Maka</p>	<p>4. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.</p>	<p>sampel tahun 2013-2017, sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2018.</p>
--	--	---	---	---

		<p>dari itu, penelitian ini muncul. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negatif signifikan, kesempatan berpengaruh positif signifikan, sedangkan rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.</p>		
--	--	--	--	--

**Tabel 2.5**  
**Inkonsistensi Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Pressure			Opportunity	Rationalization	Capability	Arrogancy	
		Financial Stability	Financial Target	Eksternal Pressure	Nature of industry	Ineffective monitoring	Change in auditor	Change in director	Frequent number of CEO'S Pctiture
1	Shinta Permat a Sari Dan Lina Ayu Safitri (2019)	Positif	Negatif	Positif	Negatif	Negatif	Positif	-	-
2	Nyimas Siti Sarah Ahmadiana dan Nova Novita (2018)	Positif	Negatif	Negatif	Positif	Negatif	Positif	-	-

3	Edi Dan Elis Victori a (2018)	Negatif	Negatif	Negatif	.	<b>Positif</b>	<b>Positif</b>	.	.
4	Mafiana Annisy a, Lindrianasari dan Yustity a Asmaranti (2016)	<b>Positif</b>	<b>Positif</b>	Negatif	<b>Positif</b>	.	Negatif	<b>Positif</b>	.
5	Rica Widia Pardosi , Lindrianasari dan Retno Yuni Nur Susilowati (2015)	<b>Positif</b>	.	Negatif	<b>Positif</b>	Negatif	<b>Positif</b>	<b>Positif</b>	.

6	Helda F. Bawekes, Aaron M.A. Simanjuntak Dan Sylvia Christina Daat (2018)	Positif	Negatif	Negatif	-	Negatif	Positif	Negatif	Positif
7	Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Achyani dan Zulfikar (2017)	Positif	-	-	-	-	Positif	Positif	Positif
8	Ratna Dewi Agustina, dudi pratomo (2019)	-	-	Negatif	-	Positif	Negatif	Negatif	Negatif

### I. Kerangka Berfikir

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada faktor risiko kecurangan teori *fraud*

pentagon yang memiliki 5 elemen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan) dan *arrogance* (arogansi). Faktor-faktor tersebut tidak dapat secara langsung diteliti. Penelitian ini menggunakan delapan variabel proksi independen. Hal tersebut disebabkan adanya penyesuaian dengan data laporan keuangan perusahaan yang tersedia untuk penelitian.

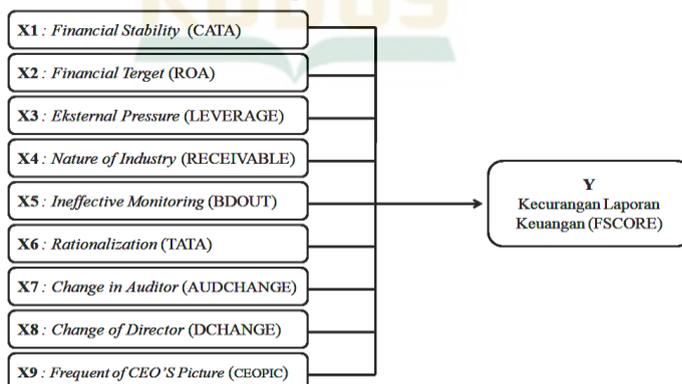
Hubungan yang *pertama* yaitu *financial stability* dengan kecurangan laporan adalah bahwa setiap kenaikan pada arus kas operasi dari total aset akan menaikkan risiko kecurangan laporan keuangan dengan kata lain bahwa *financial stability* dapat menjadi salah satu tekanan bagi para manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan pada saat kondisi keuangan yang tidak stabil. Variabel *kedua* yaitu *financial target* berbicara bahwa target yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang terlalu tinggi akan cenderung membuat manajemen lebih ambisius sehingga dengan cara apapun akan ditempuh untuk mendapatkan target yang seharusnya. Variabel *ketiga* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk selalu mampu memenuhi persyaratan dan harapan dari pihak ketiga yang terkadang melakukan kecurangan laporan keuangan adalah solusinya. Variabel *keempat* adalah *nature of industry*. Penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi seperti memanipulasi umur ekonomis aset.

Variabel proksi yang *kelima* adalah *ineffective monitoring*. Terjadinya praktik kecurangan merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberikan kesempatan kepada manajemen untuk berperilaku menyimpang. Variabel *keenam* adalah rasionalisasi yang diprosikan dengan total akrual dibandingkan dengan total aset. *ketujuh* adalah variabel perubahan auditor. Variabel ini dikaitkan dengan sikap dan karakter seseorang untuk membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya salah. Insiden kegagalan audit

memingkat saat terjadi pergantian auditor dalam perusahaan dan waktu proses yang terbatas menjadi kendala dalam proses audit untuk mendeteksi adanya kecurangan yang tersembunyi. *kedelapan* yaitu perubahan direktur. Perubahan ini dapat menjadi sebuah upaya untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya, namun ada juga pergantian direksi ini dapat mengidentifikasi suatu kepentingan politik tertentu dengan mengganti struktur direksi. Variabel *kesembilan* adalah frekuensi munculnya foto CEO dalam laporan keuangan. Pengaruh CEO sebagai manajemen puncak menyebabkan kecenderungan untuk menunjukkan prestasi dan kinerja yang dimiliki. CEO memiliki wewenang yang lebih besar sehingga memungkinkan munculnya peluang manajemen puncak dalam melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Sehingga, guna memperjelas tujuan serta alur dari penelitian, maka perlu diuraikan dalam konsep berfikir. Konsep berfikir merupakan penjelasan sementara terhadap asumsi-asumsi yang menjadi objek penelitian. Kerangka berfikir ini disusun berdasarkan pada deskripsi teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Adapun gambaran mengenai kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.4**  
**Kerangka Berfikir**



## J. Hipotesis Penelitian

### 1. *financial stability* (CATA) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Proksi pertama untuk variabel tekanan (*pressure*) adalah stabilitas keuangan (*financial stability*). Dalam *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99 *financial stability* atau profitabilitas adalah ancaman oleh ekonomi, lingkungan industri atau kondisi operasional entitas. seperti contoh tingkat persaingan yang tinggi, kejenuhan pasar, menurunnya pendapatan, perubahan yang cepat, perubahan akuntansi, arus kas negatif dan lain sebagainya.<sup>66</sup>

Arus kas operasi menjadi perhatian penting, mengingat bahwa dalam jangka panjang untuk kelangsungan hidup suatu bisnis harus menghasilkan arus kas bersih yang positif dari aktivitas operasi. Arus kas bersih yang positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pembiayaan yang cukup. Apabila suatu perusahaan memiliki arus kas negatif dari aktivitas operasi, maka tidak akan dapat meningkatkan kas dari sumber lain dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan kurang menjadi perhatian penting bagi perusahaan dalam menghasilkan nilai arus kas positif pada suatu periode karena banyak bisnis yang melaporkan arus kas negatif untuk aktivitas ini.<sup>67</sup> Namun hal tersebut dapat menjadi motif untuk melakukan manipulasi laporan untuk memberikan arus kas positif.

Hasil temuan dalam penelitian Riska dkk tahun 2019 menyatakan semakin tinggi angka rasio *Cash flow to Total Assets* (CATA) maka kemungkinan terjadinya

---

<sup>66</sup> *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, SAS No. 99, 2002, 1749.

<sup>67</sup> Vina Yuswana dan Yulius Jogi Christiawan, Analisis Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan, *Business Accounting Review* 2, No. 1, 2014, 4.

*Fraud* semakin rendah.<sup>68</sup> Diperkuat dalam penelitian Ahmadiana dan Novita tahun 2018 bahwa *Cash flow to Total Assets* (CATA) mempunyai peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi kestabilan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Saat kondisi keuangan perusahaan sedang stabil, manajemen perusahaan cenderung untuk tidak melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Namun, saat kondisi keuangan perusahaan sedang buruk atau tidak stabil dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.<sup>69</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis pertama dalam penelitian sebagai berikut :

*H1 : financial stability (CATA) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan*

## **2. Financial Target (ROA) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan**

Variabel kedua dari tekanan (*pressure*) adalah *Financial Target*. Adanya tekanan yang berlebihan kepada manajemen atau personal operasional untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan. Mereka yang bertanggung jawab atas tata kelola dan manajemen termasuk insentif penjualan atau profitabilitas.<sup>70</sup>

Besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menjadi daya tarik untuk para penanam modal, kreditur. Ketika total set yang dimiliki

---

<sup>68</sup> Riska dkk, Pengaruh Current Assets Turn Over, Inventory Turn Over Terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi, *Seminar Nasional Cendekiawan ke 5 Buku 2: Sosial dan Humaniora*, 2019, 6.

<sup>69</sup> Nyimas Siti Sarah Ahmadiana dan Nova Novita, Prediksi Financial Statement Fraud melalui Fraud Triangle Theory, *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 14, No. 2, 2018, 80-81.

<sup>70</sup> *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, SAS No. 99, 2002, 1750.

perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu untuk memberikan *return* yang besar pula untuk para investor.

Hasil dari penelitian Annisya tahun 2016 memberikan bukti bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Aset perusahaan dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, karena aset dapat menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat diakibatkan oleh kinerja manajemen yang tidak mampu memaksimalkan aset yang dimilikinya sehingga menimbulkan perubahan aset yang terlalu tinggi atau bahkan terlalu rendah pada tahun tertentu.<sup>71</sup>

Hal ini dikuatkan pada penelitian setiwati tahun 2018 bahwa target yang dimiliki oleh manajer perusahaan yang terlalu tinggi akan cenderung membuat manajer lebih ambisius sehingga dengan cara apapun akan ditempuh untuk mendapatkan target yang seharusnya. Jika semakin rendah nilai perbandingan laba dan jumlah aktiva mengindikasikan semakin rendah pula laba yang dihasilkan sehingga kinerja perusahaan akan terlihat buruk.<sup>72</sup>

Dari penjelasan tersebut, diajukan hipotesis kedua dalam penelitian ini sebagai berikut:

*H2: financial target (ROA) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan pada laporan keuangan*

---

<sup>71</sup> Mafiana Annisya, dkk, Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 23, No. 1, 2016, 86

<sup>72</sup> Erma Setiwati dan Ratih Mar Baningrum, Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016, *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 3, No.2, 2018, 102.

### 3. *External pressure* (LEVERAGE) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Variabel ketiga dari tekanan (*pressure*) adalah tekanan dari eksternal (*external pressure*) yang merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk selalu mampu memenuhi persyaratan dan harapan dari pihak ketiga terkait dengan pembayaran utang secara luas.<sup>73</sup> Untuk mengatasi tekanan tersebut, perusahaan membutuhkan tambahan dana yang berasal dari pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif. Apabila perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi, maka perusahaan akan dianggap mempunyai risiko kredit juga tinggi. Karena itu, hal tersebut dapat menjadi salah satu perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi penyebab dalam munculnya manipulasi pada laporan keuangan.

Penelitian terdahulu oleh Sihombing pada tahun 2014 pengujian atas *external pressure* ini berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan dorongan bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan akan semakin tinggi ketika pendanaan perusahaan yang didanai dari hutang semakin besar dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan.<sup>74</sup>

Hal ini berbanding terbalik dengan Penelitian oleh Rengganis pada 2019 yang menyimpulkan bahwa tekanan dari luar tidak mempunyai pengaruh terhadap deteksi kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini dikarenakan kecenderungan perusahaan yang

---

<sup>73</sup> Christopher J. Skousen, Dkk, Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And Sas No. 99, *Corporate Governance And Firm Performance Advances In Financial Economics* 13, 2009, 60.

<sup>74</sup> Kennedy Samuel Sihombing dan Shiddiq Nur Rahardjo, Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, *Diponegoro Journal of Accounting* 3, No. 2, 2014, 8.

melakukan kecurangan dengan rasio *lavarage* yang rendah karena kreditur saat ini tidak lagi mempertimbangkan besarnya *lavarage* yang dihasilkan tetapi karena adanya pertimbangan lain seperti adanya hubungan baik antara perusahaan dengan peminjam.<sup>75</sup>

Maka dari paparan diatas, diajukan hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut :

*H3: external pressure (LEVERAGE) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan pada laporan keuangan.*

#### **4. Nature of industry (RECEIVABLE) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan**

Akun apapun itu yang membutuhkan penilaian subyektif dalam menentukan nilainya akan meningkatkan risiko audit. Akun Piutang dan persediaan dicatat sebagai akun yang subyektif yang terlibat dalam memperkirakan tidak dapat tertagih atau persediaan yang dapat usang. Karena kesubyektifan terhadap nilai tersebut, manajemen dapat menggunakan akun ini sebagai alat untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan.<sup>76</sup>

Hasil penelitian terdahulu oleh Faidah pada tahun 2018 menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dengan melakukan manipulasi pada rasio piutang perusahaan kemungkinan terjadi karena perusahaan ingin memberikan hasil prospek jangka panjang kepada *stakeholders* yang baik sehingga menarik minat.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> RR. Maria Yulia Dwi Rengganis, dkk, The Fraud Diamond: Element in Detecting Financial Statement of Fraud, *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences* 6, No. 3, 2019, 5.

<sup>76</sup> Scott L. Summers dan John T. Sweeney, Fraudulently Misstated Financial Statement and Insider Trading: An Empirical Analysis, *The Accounting Review* 73, No.1, 1998, 136-137.

<sup>77</sup> Fatihatul Faidah dan Titiek Suwanti, Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Pentagon pada Perusahaan Manufaktur yang

Sejalan dengan penelitian oleh Sihombing pada tahun 2014 yang hasil dari pengujian hipotesisnya diterima bahwa *nature of industry* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan pasti akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Terbatasnya ketersediaan kas dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi pada pelaporan keuangan perusahaan.<sup>78</sup> Dari paparan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H4: *nature of industry* (RECEIVABLE) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

#### **5. *Ineffective monitoring* (BDOUBT) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan**

Adanya pemantauan yang tidak efektif diakibatkan oleh dominasi manajemen dari satu orang atau kelompok kecil tanpa adanya kontrol dan pengawasan yang tidak efektif terkait proses pelaporan keuangan dapat digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan.<sup>79</sup>

Hasil penelitian oleh Skousen tahun 2009 menyatakan bahwa variabel *opportunity* yang diprosikan dengan *inventory* memiliki pengaruh yang signifikan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.<sup>80</sup> Namun berbanding terbalik dengan

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017, *Dinamika Akuntansi dan perbankan* 7, No.2, 2018, 159.

<sup>78</sup> Kennedy Samuel Sihombing dan Shiddiq Nur Rahardjo, Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, *Diponegoro Journal of Accounting* 3, No. 2, 2014, 8.

<sup>79</sup> *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, SAS No. 99, 2002, 1751.

<sup>80</sup> Christopher J. Skousen, Dkk, Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And Sas No. 99,

penelitian dari Indriani tahun 2017 bahwa dalam variabel *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.<sup>81</sup>

Penelitian oleh Beasley pada tahun 1996 menyimpulkan bahwa masuknya komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat meningkatkan efektivitas dalam pengawasan manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.<sup>82</sup> Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6 : *ineffective monitoring berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan*

#### **6. Rationalization (TATA) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan**

Total akrual dapat menunjukkan bahwa manajer menggunakan akrual dalam hubungannya dengan pemecahan saham untuk memberi sinyal kinerja yang menguntungkan.<sup>83</sup> Karena prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan, sehingga variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk melihat rasionalisasi terkait dengan penggunaannya.<sup>84</sup>

---

*Corporate Governance And Firm Performance Advances In Financial Economics* 13, 2009, 79.

<sup>81</sup> Poppy Indriani dan M. Titan Terzaghi, Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan, *I-Finance* 3, No.2, 2017, 171.

<sup>82</sup> Mark S. Beasley, An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud, *The Accounting Review* 71, No. 4, (1996), 463.

<sup>83</sup> Eko Suyono, Berbagai Model Pengukuran Earnings Management: Mana yang Paling akurat, *Sustainable Competitive Advantage* 7 (SCA-7), 2017, 308.

<sup>84</sup> Kennedy Samuel Sihombing dan Shiddiq Nur Rahardjo, Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris

Penelitian dari Sihombing pada tahun 2014 menguatkan bahwa hasil dari rasionalisasi yang diukur dengan total akrual berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tingkat akrual perusahaan akan beragam tergantung dari keputusan manajemen terkait kebijakan tertentu.<sup>85</sup> Diperkuat dengan penelitian oleh Skousen pada tahun 2009 yang menyatakan bahwa total akrual dapat mempengaruhi kualifikasi dari opini audit. Total akrual sendiri dikalkulasikan melalui perubahan pada aset lancar dikurangi perubahan kas dikurangi kewajiban lancar ditambah utang jangka pendek dikurangi dengan depresiasi dan beban amortisasi dikurangi pajak penghasilan dan terakhir ditambah dengan modal.<sup>86</sup> Dari paparan diatas, maka hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H6: *Rationalization* (TATA) *berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan*

#### **7. *Change in auditor* (AUDCHANGE) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan**

*Rationalization* (Rasionalisasi); Rasionalisasi adalah suatu sikap membenaran terhadap tindakan fraud yang telah dilakukan. *Fraud* dilakukan berdasarkan rasionalitas seseorang artinya bahwa perbuatan tersebut bukan suatu pelanggaran.<sup>87</sup> Pergantian auditor oleh perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk upaya

---

pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, *Diponegoro Journal of Accounting* 3, No. 2, 2014, 4.

<sup>85</sup> Kennedy Samuel Sihombing dan Shiddiq Nur Rahardjo, Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, *Diponegoro Journal of Accounting* 3, No. 2, 2014, 9.

<sup>86</sup> Christopher J. Skousen, Dkk, Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And Sas No. 99, *Corporate Governance And Firm Performance Advances In Financial Economics* 13, 2009, 66-67.

<sup>87</sup> Faiz Rahman Siddiq, dkk, Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud, *Seminar Nasional dan The 4 th Call for Syariah Paper* 2017, 3.

untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*). Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditornya guna menutupi kecurangan yang terjadi pada perusahaan.

Dalam penelitian Williams pada tahun 2018 variabel *Rationalization* berpengaruh signifikan dengan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasilnya peringkat kemampuan dan rasionalisasi ini menggambarkan bahwa ketika penipu potensial tidak dapat menyembunyikan atau membenarkan mengapa penipuan harus dilakukan.<sup>88</sup>

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardosi pada tahun 2015 yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dimungkinkan karena dengan adanya perubahan auditor dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Atau dengan pergantian auditor dapat mengakibatkan transisi dan *stress period* sehingga auditor belum bisa mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.<sup>89</sup> Dari uraian diatas, maka hipotesis ketujuh penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

H7: *change in auditor* (AUDCHANGE) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

---

<sup>88</sup> Williams Kwasi PEPRAH, Predictive Repationships Among the Elements of the Fraud Diamond Theory: the Persepektive of Accountants, *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Manajemen Sciences* 8, No. 3, 2018, 146.

<sup>89</sup> Rica Widia Pardosi, dkk, Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan Fraud Score Model (Tahun 2010-2013), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 20, No.1, 2015, 90.

### 8. *Change of director* (DCHANGE) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

*Capability* : “I have the necessary traits and abilities to be the right person to pull it off. I have recognized this particular fraud opportunity and can turn it into reality”<sup>90</sup>

Maksudnya adalah bahwa mereka merasa memiliki sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi seorang yang tepat untuk melakukan kecurangan. Dan mereka telah mengenai peluang manipulasi untuk dapat diubahnya menjadi kenyataan.

Wolfe dan Hermanson dalam penelitiannya tahun 2004 menyatakan bahwa perubahan direksi ammpu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu perlu dilakukannya investigasi lebih mendalam terkait motif kebenaran yang ketika terjadinya pergantian direksi apakah mampu menjadi indikator untuk terjadinya *fraudulent financial reporting* di perusahaan.

Penelitian terdahulu oleh Manurung tahun 2015 menyatakan bahwa variabel *capability* yang diprosikan pada pergantian direktur ini memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.<sup>91</sup> Hal ini diperkuat pada penelitian oleh Sasongko tahun 2019 bahwa variabel independen *change of director* memiliki pengaruh walaupun tingkat signifikansi kecil terhadap

---

<sup>90</sup> David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson, The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud, *The CPA Journal* 74, No. 12, 2004, 39.

<sup>91</sup> Daniel T.H. Manurung dan Andhika Ligar Hardika, Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2012 to 2014, *International Conference on Accounting Studies* 2015, 285.

kecurangan laporan keuangan.<sup>92</sup> Dari uraian diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

H8: *change of director* (DCHANGE) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

### **9. Frequent number of CEO'S Pictures (CEOPIC) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan**

Variabel kesembilan adalah Arogansi (*Arogance*) yang di proksikan dengan frekuensi seberapa sering munculnya foto CEO dalam laporan keuangan. Crowe dalam Yusof tahun 2015 menyarankan beberapa elemen dari sifat arogansi ini antara lain yaitu ego yang besar dari seorang CEO karena mereka dipandang sebagai selebriti daripada pengusaha, mereka juga dapat menghindari dari pengawasan internal, mereka juga memiliki sifat menggertak, dan mereka melakukan itu karena takut kehilangan posisi dan status mereka.<sup>93</sup>

Penelitian terdahulu oleh Apriliana pada tahun 2017 menemukan hasil bahwa frekuensi munculnya foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin banyak jumlah foto CEO dalam laporan keuangan dapat menunjukkan tingkat kesombongan CEO yang dapat mengarah kepada kemungkinan kecurangan.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Noer Sasongko dan Sangrah Fitriana Wijyantika, Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory), *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 4, No.1, 2019, 74.

<sup>93</sup> Mohamed Yusof K, dkk, Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies, *The Macrothema Review* 4, No. 3, 2015, 130.

<sup>94</sup> Siska Apriliana dan Linda Agustina, The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach, *Jurnal Dinamika Akuntansi* 9, No.2, 2017, 163.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian oleh Tessa pada tahun 2019 menunjukkan bahwa variabel *external pressure frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.<sup>95</sup> Maka dari itu, hipotesis kesembilan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H9 : *Frequent number of CEO'S Pictures* (CEOPIC) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan



---

<sup>95</sup> Chyntia Tessa G. dan Puji Harto, *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia, Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 2016, 9.